

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Awal tahun 2020, dunia telah digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu Coronavirus jenis baru, *World Health Organization* (WHO) memberi nama virus baru tersebut Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2) (WHO, 2020) Coronavirus disease 2019 (COVID-19) telah menjadi bencana yang mengerikan di seluruh dunia. Wabah global Covid-19 dalam waktu singkat telah menjalar ke seluruh negara lintas benua. Covid-19 telah mengakibatkan 215 juta orang terinfeksi dan lebih dari 4,5 juta kematian (Teguh et al., 2022).

Wabah Covid-19 pertama ditemukan di Wuhan, China pada 31 Desember 2019. China telah mengidentifikasi pneumonia yang tidak diketahui etiologinya sebagai jenis baru coronavirus. WHO menetapkan kondisi ini sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia/Publik Health Emergency Of International Concern (KKMMD/PHEIC) pada tanggal 7 Januari 2020 karena penambahan penyebaran kasus terinfeksi virus ini berlangsung cukup cepat bahkan terjadi penyebaran antar negara (Jonathan M. Read, 2020). Peningkatan kasus yang semakin pesat dari hari kehari sehingga pada tanggal 11 maret 2020 membuat WHO resmi menetapkan bahwa wabah yang sedang terjadi sebagai pandemi Global (Dong et al., 2020). Pandemi Covid-19 telah menyebar dengan cepat ke semua provinsi di China, dalam waktu kurang dari 2 bulan Covid-19 telah menimbulkan 80 ribu kasus dan 3000 kematian dan pada pekan ketiga Januari 2020 Covid-19 telah menyebar ke sejumlah negara Amerika, Asia, Eropa, Australia dan Antartika. Secara fisik dan

psikis pandemi Covid-19 telah menghantui lebih dari 8,9 milyar manusia di seluruh dunia (Junaedi & Salistia, 2020).

Kasus Covid-19 pertama yang ditemukan di Indonesia terjadi pada bulan Februari, pada 11 hari pertama sesudah kasus pertama terdeteksi kasus positif mencapai 69 orang 4 diantaranya meninggal dan 5 kasus sembuh (Zahrani & Pramana, 2021). Di Indonesia setelah kasus utama terdeteksi dan diumumkan, hingga akhir Desember 2020 kasus terkonfirmasi covid 19 di Indonesia mencapai 743.198 dengan 611.097 kesembuhan dan 22.138 kematian yang tersebar di 34 Provinsi dan 510 kabupaten/kota di seluruh Indonesia (KOMINFO RI, 2020). Pandemi Covid-19 ini berkembang secara cepat sehingga banyak negara yang tidak siap untuk melakukan adaptasi. Sejak awal, WHO telah menyarankan untuk memfokuskan penanganan pandemi pada aspek kesehatan dengan menerapkan isolasi wilayah dan pelarangan aktivitas yang melibatkan kerumunan. Namun demikian, bagi beberapa negara hal tersebut tidak dilakukan karena meragukan pandemi Covid-19 akan berlangsung untuk waktu yang cukup lama (Setiati & Azwar, 2021)

Pandemi berdampak luar biasa bagi seluruh aspek kehidupan di dunia termasuk Indonesia. Pandemi tidak hanya memberikan dampak langsung dari segi kesehatan melainkan juga berdampak langsung dalam aspek sosial dan ekonomi. Kebijakan pembatasan sosial masyarakat berpotensi membatasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ekonomi, sehingga perputaran barang dan jasa juga akan terganggu. Kondisi ini terjadi selama pandemi masih berlangsung yang mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi di wilayah terdampak Covid-19.

Perekonomian yang semakin mengalami penurunan sebagai dampak pandemi, ini telah menyebar di negara Asia Pasifik hingga di berbagai negara di dunia. Banyak negara yang terancam terjun dalam jurang resesi, di China pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 bahkan diprediksi mengalami penurunan semula dari 5,7% menjadi 4,8% (Burhanuddin & Abdi, 2020). Dampak perekonomian yang ditimbulkan secara signifikan di berbagai negara. Selain China, pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang semula diproyeksikan tumbuh 2,1% pada kuartil pertama malah mengalami penurunan sekitar 0,4 poin dari persentase. Sementara di Indonesia sendiri, Bank Dunia memprediksi perekonomian Indonesia akan melemah dibawah 5% pada kuartil 1-2020 (Yamali & Putri, 2020). Perekonomian Indonesia bahkan sebelumnya diprediksi akan tumbuh sebesar 5,3%. Namun, angka tersebut terkoreksi sebagai dampak dari pandemi Covid-19 serta terjadinya fluktuasi kurs USD juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Hadiwardoyo et al., 2020).

Dalam upaya menekan laju penularan virus ini sejumlah negara terdampak telah melakukan upaya lockdown atau karantina wilayah hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kegiatan industri, pariwisata, perkantoran, pendidikan terpaksa harus dihentikan. Pembatasan transportasi baik darat maupun laut juga dilakukan pembatasan, pergerakan manusia juga dicegah antar provinsi, wilayah, dan kabupaten kota terdampak. Kondisi ini sangat berdampak bagi perekonomian (Junaedi & Salistia, 2020). Pemberlakuan pembatasan/PSBB yang dilakukan oleh pemerintah turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan

adanya PSBB ini, maka perkantoran dan sebagian besar industri dilarang beroperasi (Hadiwardoyo et al., 2020)

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya dalam melakukan penanganan Covid-19 ini. Salah satu kebijakan yang dilakukan pemerintah adalah diberlakukannya social distancing/physical distancing bagi masyarakat Indonesia sejak awal bulan Maret 2020 (Hadiwardoyo et al., 2020). Sejak 15 Maret 2020, Presiden telah melimpahkan wewenang penentuan status kedaruratan daerah kepada kepala daerah masing-masing, tentunya kebijakan ini telah dibuat oleh pemerintah dengan mempertimbangkan konsekuensinya secara matang, baik dari segi ekonomi maupun segi social (Zahrani & Pramana, 2021). Kemudian pada tanggal 1 April 2020 melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 presiden Joko Widodo telah menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pemerintah daerah yang ingin memberlakukan PSBB bagi daerahnya harus mendapat persetujuan terlebih dahulu oleh pemerintah pusat (KOMPAS, 2020). PSBB yang diterapkan berdampak pada mobilitas masyarakat, masyarakat yang tadinya beraktivitas diluar diharuskan untuk melakukan segala aktivitasnya dirumah, baik itu kegiatan perkantoran hingga pendidikan. Tentunya ini sangat berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi, sektor energi termasuk kedalam sektor yang memiliki dampak cukup signifikan. Sektor komersial banyak yang mengurangi jam operasionalnya, sehingga berdampak pada terjadinya pengurangan energi akibat dilakukannya pembatasan. Di sektor transportasi, menurunnya kebutuhan bahan bakar minyak (BBM) menurun drastis akibat adanya pembatasan modal transportasi darat, air maupun udara (Hilmawan & Sugiyono, 2020).

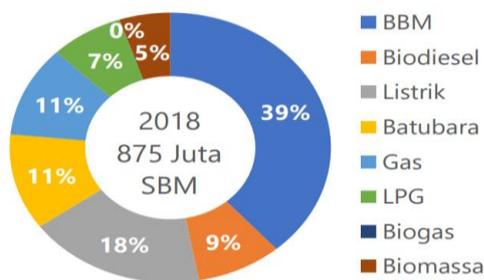
Kegiatan pembatasan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap perkembangan bisnis minyak dan gas. Pembatasan transportasi telah membuat menurunnya permintaan minyak di seluruh dunia (Razavi et al., 2022). Tidak hanya minyak, pandemi juga berdampak pada menurunnya permintaan, menurunnya harga pada sektor minyak maupun gas (Widyastuti & Nugroho, 2020). Pada Januari hingga Juni 2020 diperkirakan ekonomi global mengurangi konsumsi gas sekitar 4%. Konsumsi gas alam pada sektor rumah tangga mengalami peningkatan, tetapi konsumsi gas pada sektor industri mengalami penurunan. Di Uni Eropa, terjadi penurunan 7% dari Januari hingga Mei dibandingkan tahun sebelumnya. Dari Maret hingga Mei Penurunan tersebut mencapai 11% dan dari April hingga Mei penurunan mencapai 16%. Perubahan konsumsi gas alam khususnya di Italia sendiri yang paling menonjol adalah pada sektor listrik. Sementara itu, China juga mengalami penurunan impor LNG ke Eropa, penurunan yang sangat tajam terjadi saat pertengahan bulan Maret 2020. Sementara itu, konsumsi minyak juga mengalami penurunan. Konsumsi minyak mentah di Amerika Serikat mencapai level terendah dalam beberapa tahun terakhir dengan harga sekitar 30 USD per barel, pandemi menjadi faktor turunya harga minyak mentah (Cieślik et al., 2022).

Department Of Energy (DOE), Amerika Serikat menjelaskan penurunan permintaan minyak bumi dunia sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Penurunan minyak mentah mulai terjadi pada kuartal pertama tahun 2020 dan menurun di titik terendahnya pada akhir kuartal kedua 2020 dan mencapai titik keseimbangan pasokan minyak bumi pada kuartal ketiga 2020. Penurunan akan konsumsi minyak

ini mencapai 20-30% atau berkurang hingga lebih dari 10 juta barel per hari atau bahkan mencapai 15-20 juta barel per hari (Widyastuti & Nugroho, 2020).

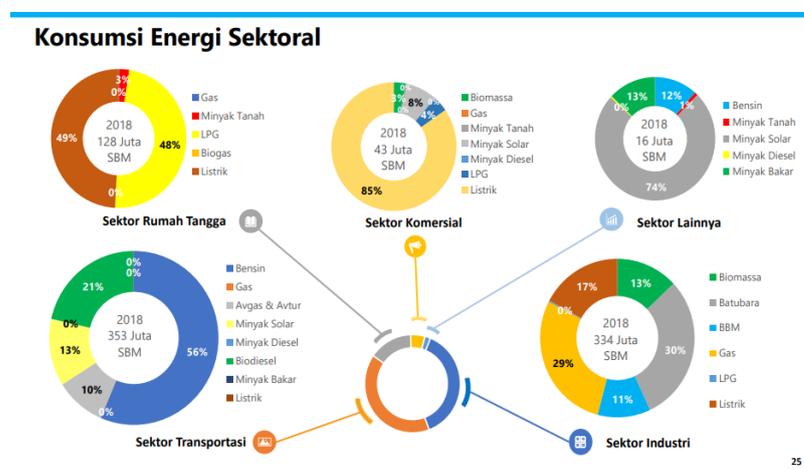
Terjadinya penurunan permintaan minyak dapat mengakibatkan kenaikan harga minyak, produksi minyak mentah tidak bisa diturunkan ketika dikarenakan pandemi, dalam masa penurunan permintaan harga minyak tentunya akan membuat adanya stok minyak yang cukup besar dan ini tentunya sangat berpengaruh akan menurunnya harga minyak mentah (Hadiwardoyo et al., 2020). Kebijakan lockdown akibat pandemi ini mengakibatkan jutaan orang harus melakukan segala aktivitasnya di dalam rumah. Semua sektor kegiatan, seperti perkantoran, pendidikan, pariwisata, industri manufaktur juga dilakukan secara terbatas. Ini tentunya sangat mempengaruhi permintaan Bahan Bakar Minyak/BBM, dari semula membutuhkan BBM untuk melaksanakan aktivitas diluar rumah baik transportasi maupun industri, tetapi akibat dari pembatasan ini sangat berdampak akan berkurangnya konsumsi BBM.

Meskipun pembatasan memiliki dampak yang buruk hampir di semua sektor kehidupan, tetapi dari adanya pembatasan/PSBB tersebut memiliki dampak positif pada kualitas udara. Ini sejalan dengan tingkat polusi udara yang memengaruhi penyebaran dan perkembangan penyakit. Telah terjadi penurunan emisi jalan raya yang berkaitan dengan adanya penurunan volume lalu lintas akibat dari diberlakukannya work from home akibat dari kebijakan pembatasan yang berlaku (Cieřlik et al., 2022).



Gambar 1.1 Data konsumsi energi tahun 2018

Menurut data dari (Hilmawan & Sugiyono, 2020) pada gambar diatas menunjukkan total konsumsi energi pada tahun 2018 sebesar 875 juta SBM (Setara Barel Minyak). Penggunaan energi di dominasi oleh BBM yang kemudian disusul oleh gas dan batubara, seperti pada gambar di atas (Gambar 1.1). Sementara itu konsumsi energi per sektor pada tahun 2018 (Gambar 1.2) masih didominasi pada sektor transportasi, sektor transportasi merupakan pengguna energi terbesar dibandingkan sektor-sektor yang lain. Energi yang digunakan pada sektor transportasi hampir seluruhnya menggunakan BBM. Sektor industri juga menjadi pengguna energi terbesar kedua setelah transportasi kemudian disusul oleh sektor rumah tangga.



Gambar 1.2 Data konsumsi energi sektoral

Pada tahun 2020 terjadi penurunan konsumsi energi sektoral yang diakibatkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang ditunjukkan pada data diatas yang diperoleh dari (Hilmawan & Sugiyono, 2020). Penurunan kebutuhan energi di sektor penggerak ekonomi utama, yaitu sektor industri, transportasi dan sektor komersial. Jika dilihat dari data, hanya sektor rumah tangga yang mengalami kenaikan kebutuhan energi, kebijakan PSBB yang diberlakukan meningkatkan konsumsi energi di sektor rumah tangga. Sementara itu, penurunan konsumsi di sektor industri diakibatkan karena sebagian pabrik harus berhenti beroperasi akibat dari menurunnya permintaan. Penurunan aktivitas industri tertentu memengaruhi penurunan konsumsi energi di sektor tersebut. Tak jauh berbeda dengan sektor industri, sektor transportasi juga ikut mengalami penurunan konsumsi energi. Selama masa PSBB pergerakan orang ke tempat rekreasi, tempat kerja, stasiun, bahkan pusat perbelanjaan ikut mengalami penurunan konsumsi energi yang signifikan. Adanya penurunan aktivitas di sektor tersebut mengakibatkan penurunan aktivitas di sektor transportasi.

Pandemi juga berdampak terhadap impor minyak bumi dan BBM, produksi minyak bumi pada tahun 2020 diperkirakan kurang berdampak terhadap pandemi Covid-19, tetapi impor minyak bumi diperkirakan mengalami penurunan drastis dari 42 juta SBM hingga 84 juta SBM. Kebutuhan minyak bumi diperkirakan mengalami penurunan hingga 73 juta SBM, hal ini tentunya mengalami rasio impor minyak bumi yang juga mengalami penurunan dari 44% menjadi 26%. Hal ini tidak jauh berbeda dengan BBM yang juga mengalami penurunan produksi mencapai 38 juta SBM, ini mempengaruhi penurunan impor BBM hingga 44 juta SBM.

Kebutuhan akan BBM juga mengalami penurunan hingga 119 juta SBM dan mempengaruhi rasio impor dari sebelumnya 30% menjadi 28% (Hilmawan & Sugiyono, 2020).

Selain minyak bumi dan BBM, gas bumi juga mengalami penurunan produksi. Produksi gas bumi pada tahun 2020 mengalami penurunan antara 127 BSCF hingga 380 BSCF atau sekitar 86% dari produksi gas bumi. Hal ini terjadi karena adanya penurunan pasokan gas bumi untuk domestik dan ekspor gas bumi. Sementara itu, konsumsi LPG pada tahun 2020 justru mengalami peningkatan akibat PSBB. Peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan kebutuhan pada sektor rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan adanya peningkatan impor LPG sebesar 3% atau setara dengan 170 ribu ton LPG (Hilmawan & Sugiyono, 2020).

Permintaan produk migas mengalami penurunan selama pandemi ini dapat menimbulkan masalah operasional yang besar bagi perusahaan migas masalah yang timbul akibat dari kegagalan korosi yang akan berdampak buruk pada efisiensi, penyimpanan, dan transportasi kilang minyak. Penurunan permintaan migas berakibat negatif terhadap kinerja perusahaan, khususnya pada perusahaan yang beroperasi pada sektor migas karena terjadinya interkoneksi antar proses yang berbeda. Selama terjadinya pandemi, perusahaan migas tidak dapat menanggung biaya dan pengeluaran perusahaan, sehingga hal ini berdampak langsung terhadap buruknya kinerja. Kinerja yang rendah dapat mengakibatkan rendahnya pendapatan perusahaan (Razavi et al., 2022).

Menurunnya pendapatan perusahaan akan sangat berdampak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurunnya kinerja keuangan perusahaan akan

mempengaruhi laba bersih dan arus kas perusahaan, hal ini akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam membayar utang dan membagikan dividen pemegang saham. Perusahaan juga akan mengalami keterbatasan dalam membiayai kegiatan operasional dan investasi perusahaan, jika hal ini terus terjadi tanpa adanya solusi, maka akan meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan. Penurunan kinerja perusahaan ini dirasakan terutama oleh perusahaan migas di Indonesia. Beberapa faktor ditemukan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage merupakan faktor penting dalam menjaga kinerja perusahaan energi. Ini sejalan dengan modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan energi sangat besar, sehingga perusahaan bisa mengalami kekurangan dana dan perusahaan berpotensi tidak dapat mencapai kinerja yang diharapkan (Kusmayadi et al., 2022).

Pengukuran kinerja perusahaan berdasar sudut pandang akuntansi adalah penilai risiko keuangan dengan kata lain disebut sebagai kinerja keuangan. Pada umumnya kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan yang diukur menggunakan rasio keuangan perusahaan (Dai, 2016). Adapun rasio yang mempengaruhi kinerja keuangan antara lain rasio profitabilitas, leverage, dan likuiditas. Selain memengaruhi kinerja keuangan rasio, rasio tersebut juga dapat memengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan (Azhiim Sarwono et al., 2012).

Analisis manajemen risiko sangat dibutuhkan untuk mengetahui dan mengendalikan risiko dari dampak menurunnya pendapatan perusahaan migas akibat dari pandemi Covid-19 yang mempengaruhi kinerja perusahaan migas. Dengan adanya analisis manajemen risiko perusahaan akan mengetahui kemungkinan yang

akan dihadapi perusahaan akibat dari penurunan pendapatan perusahaan, perusahaan akan mampu mengambil kebijakan yang tepat untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan akibat dari menurunnya pendapatan perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan berupaya memberikan informasi yang transparan mengenai keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Pengungkapan manajemen risiko harus dilakukan dengan tepat dan cermat agar bisa digunakan sebagai alat pengambilan keputusan yang tepat. Pengungkapan manajemen risiko harus seimbang, yang berarti informasi yang diberikan tidak hanya informasi positif, tetapi juga informasi negatif perusahaan (Istiqomah et al., 2023).

Manajemen risiko menjadi faktor penting yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan, pengungkapan manajemen risiko merupakan faktor penting dalam pelaporan perusahaan karena dapat digunakan sebagai informasi mengenai pengelolaan risiko yang dilakukan perusahaan dan dampaknya bagi perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko dalam pelaporan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan transparansi dalam memberikan informasi kepada para stakeholder. Risiko tidak dapat dihindari, tetapi dengan dilakukannya pengungkapan manajemen risiko, risiko dapat dikelola sehingga risiko yang akan timbul dapat diminimalisasi.

Profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan merupakan informasi laporan keuangan perusahaan yang menjadi aspek analisis investor sebelum mengambil keputusan. Pengungkapan manajemen risiko merupakan salah satu informasi penting yang harus disampaikan kepada stakeholder, informasi yang

diungkapkan perusahaan bersifat keuangan maupun non keuangan yang akan menjadi bahan pertimbangan para stakeholder sebelum membuat keputusan. Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan diharapkan dapat memberikan pengungkapan risiko agar dapat memberikan pembenaran dan penjelasan atas yang terjadi di perusahaan. Ketika perusahaan memiliki tingkat risiko utang yang lebih tinggi dalam struktur modal, kreditur dapat memaksa perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut.

Menurut penelitian (Wardoyo et al., 2022; Azhiim Sarwono et al., 2012) pengungkapan manajemen risiko dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko berkaitan erat dengan tingkat leverage perusahaan. Leverage adalah perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ketika perusahaan memiliki struktur modal yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah utang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan demikian perusahaan memiliki risiko atas kemungkinan kesulitan dalam melunasi utang beserta bunganya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko adalah profitabilitas, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih banyak dari perusahaan yang cenderung memiliki profitabilitas rendah. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan. Adapun beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yakni *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE), dan *Return*

On Asset (ROA). Rasio NPM digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dihasilkan. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan modal perusahaan, sedangkan ROA mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mengerahkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak (Kusmayadi et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Kusmayadi et al., 2022) menunjukkan bahwa nilai ROA, ROE dan NPM saat terjadi pandemi menurun dari sebelum pandemi. Rasio kinerja keuangan perusahaan rata-rata lebih baik sebelum pandemi, ditemukan bahwa sebelum terjadinya pandemi Covid-19 semua rasio keuangan sebelum pandemi lebih besar dibandingkan saat pandemi Covid-19, sehingga dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan kinerja rasio keuangan yang signifikan akibat pandemi Covid-19.

Manajemen risiko juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh (Belani et al., 2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen risiko. (Belani et al., 2023) Menjelaskan bahwa pengungkapan risiko dan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif, semakin besar suatu industri maka semakin banyak investor yang menanamkan modal di perusahaan. Ketika ukuran perusahaan semakin besar maka perusahaan akan dituntut untuk melakukan pengungkapan risiko yang lebih luas lagi mengenai informasi perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset perusahaan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Sudarsi et al.,

2023) dan (Hardiyanti et al., 2022) justru menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Namun, menurut penelitian (Haryanti & Hardiyanti, 2022;Rukmana Sari et al., 2021) dan (Belani et al., 2023) profitabilitas, leverage, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Bahwa kenaikan dan penurunan tingkat profitabilitas dan leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Saskara & Budiasih, 2018) dan (Wardoyo et al., 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Untuk memberikan keterbaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti menambahkan beberapa variabel yang diduga dapat memengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan Risk Management Committee (RMC) merupakan untuk dalam struktur tata kelola perusahaan yang berada di bawah direksi perusahaan yang bertugas untuk memantau pengelolaan risiko yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Variabel tersebut adalah Risk Management Committee (RMC) dan kepemilikan publik.

RMC sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan mengetahui pengungkapan manajemen risiko dan mengetahui bagaimana keputusan pembagian berdampak pada pemangku kepentingan dalam dan di luar perusahaan. Keberadaan RMC dapat digunakan untuk mencegah terjadinya penghindaran risiko yang mana merupakan perilaku investor yang menghindari risiko investasi (Hardiyanti et al., 2022). Ketika perusahaan menerapkan RMC, maka perusahaan diharapkan akan lebih baik dalam melakukan pengungkapan mengenai manajemen risiko. Menurut

penelitian yang dilakukan oleh (Malik & Kristanti, 2023; Sudarsi et al., 2023) menunjukkan bahwa RMC memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko, sedangkan menurut (Nurbaiti & Pratiwi, 2023) menunjukkan bahwa RMC tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Selain RMC kepemilikan publik juga terindikasi dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Kepemilikan publik dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh perusahaan tentang bagaimana melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko. Namun, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi karena pengungkapan informasi juga harus mempertimbangkan kepentingan stakeholder lainnya, seperti konsumen, pemasok, dan masyarakat.

Dari hasil penelitian mengenai kepemilikan publik dilakukan oleh (Fayola & Nurbaiti, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tarantika & Solikhah, 2019) dan (Nugroho & Pramesti, 2021) dan (Nugroho & Pramesti, 2021) bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Namun, pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Rahmawati & Sugeng, 2022) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tarantika & Solikhah, 2019) sesuai saran yang dilakukan peneliti, maka penelitian ini melakukan keterbaruan dengan menambahkan beberapa

variabel independen lainya seperti leverage, RMC. Dengan demikian, maka penelitian ini menambahkan variabel tersebut sebagai keterbaruan penelitian, penelitian ini menggunakan beberapa variabel independen, yaitu profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, risk management committee, dan kepemilikan publik. Selain itu, sesuai dengan saran dari penelitian yang dilakukan oleh (Nurbaiti & Pratiwi, 2023), maka penelitian ini dilakukan dengan objek lain yakni menggunakan perusahaan migas yang terdaftar di BEI sebagai keterbaruan penelitian karena pada penelitian terdahulu belum ada yang meneliti mengenai pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan migas dan sampel penelitian diambil pada rentang waktu saat terjadinya Covid-19 dan setelah terjadinya Covid-19 untuk mengetahui dampak dari pandemi Covid-19 bagi perusahaan migas yang sangat terdampak dengan adanya pandemi ini terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen keuangan perusahaan.

Selain itu, masih adanya ketidak konsistenan terhadap hasil dari pengaruh variabel-variabel independen penelitian terdahulu terhadap variabel dependen membuat peneliti melakukan penelitian ini untuk mengkaji ulang bagaimana pengaruh variabel tersebut terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dari penelitian sebelumnya bahwa penelitian mengenai manajemen risiko sangat diperlukan, hal ini dikarenakan kurang luasnya penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh stakeholder dan menjadi evaluasi bagi perusahaan dalam melakukan tindakan yang akan diambil yang bisa memengaruhi perusahaan ketika

terjadi peristiwa seperti Covid-19 ini, yang membuat penurunan laba perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga membuat penelitian mengenai manajemen risiko ini menarik untuk diteliti di Indonesia.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menambah pengetahuan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini juga menggunakan sampel berbeda dari penelitian sebelumnya, yakni menggunakan laporan keuangan perusahaan yang bergerak di sektor migas dan dalam pengambilan sampel penelitian ini dilakukan pada saat terjadinya pandemi Covid-19 dan setelah pandemi Covid-19. Alasan dilakukannya penelitian pada rentang waktu tersebut karena untuk mengetahui apakah pandemi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko atau tidak. Ini disebabkan karena pada saat pandemi terjadi lockdown yang mengakibatkan pembatasan seluruh aktivitas manusia untuk melakukan kegiatan diluar ruangan. Tentunya ini sangat berdampak terhadap penggunaan bahan bakar yang berkurang secara drastis. Perusahaan migas tentunya menjadi salah satu perusahaan yang terkena imbas dari adanya pembatasan ini. Pengelolaan manajemen keuangan perusahaan perlu dilakukan dengan sangat hati-hati dan teliti. Turunya harga minyak dan gas bumi juga berimbas bagi perusahaan, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini menggunakan perusahaan migas sebagai objek penelitian.

Perusahaan migas harus melakukan langkah tepat dalam melakukan analisa, bagaimana agar perusahaan tetap berjalan di tengah ancaman pandemi Covid-19 ini. Hal ini tentunya juga akan berdampak terhadap penurunan saham perusahaan. Bagi stakeholder pandemi Covid-19 juga berimbas terhadap penurunan saham yang

akan membuat pemilik saham mengalami kerugian. Jika manajemen tidak melakukan pengelolaan dengan baik untuk tetap menjaga keseimbangan harga saham di pasar, maka perusahaan akan mengalami kerugian dan pada saat tersebut para stakeholder memerlukan laporan transparansi perusahaan mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya. Untuk itu pengelolaan manajemen risiko harus dilakukan dengan baik agar bisa memberikan informasi penting yang dibutuhkan perusahaan. Penelitian ini berusaha membuktikan secara teoritis mengenai faktor yang dapat memengaruhi pengungkapan manajemen risiko dilihat dari pengaruh tingkat profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, RMC dan kepemilikan publik. Sehingga dari adanya penelitian ini dapat membuktikan pengaruh pandemi pada pengungkapan manajemen risiko dengan menggunakan variabel independen yang telah ditentukan peneliti sebagai indikator pengukuran terhadap pengungkapan manajemen risiko .

Dari uraian diatas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pasar pemangku kepentingan terutama bagi perusahaan untuk bisa melakukan evaluasi, sehingga ketika perusahaan kembali mengalami krisis seperti yang terjadi pada saat pandemi Covid-19, perusahaan dapat mengambil langkah yang tepat untuk meminimalisir terjadinya penurunan kinerja perusahaan akibat dari krisis yang mungkin terjadi. Sehingga peneliti dapat membuktikan pengaruh pandemi pada pengungkapan manajemen risiko dengan menggunakan variabel independen yang telah ditentukan peneliti sebagai indikator pengukuran terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah tingkat profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, RMC dan kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko saat pandemi Covid-19. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, RMC, dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Migas saat Pandemi dan setelah Covid 19”.

B. Batasan Masalah

Pengungkapan manajemen risiko dapat menggunakan beberapa variabel sebagai indikator untuk melakukan penelitian, dalam penelitian untuk melakukan analisis faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko dibatasi hanya menggunakan beberapa indikator, yaitu rasio profitabilitas, rasio leverage, dan ukuran perusahaan, RMC dan kepemilikan publik. Sampel penelitian juga dibatasi dengan menggunakan laporan perusahaan perusahaan yang bergerak dibidang migas dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh leverage terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum dan setelah pandemi?

3. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antar perusahaan sebelum dan setelah pandemi?
4. Apakah terdapat pengaruh RMC terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah terdapat perbedaan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, RMC dan kepemilikan public terhadap pengungkapan manajemen risiko pada saat dan setelah pandemi pada perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukanya penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh leverage terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh RMC terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
6. Untuk memperoleh bukti empiris adanya perbedaan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, RMC dan kepemilikan publik terhadap pengungkapan manajemen risiko pada saat dan setelah pandemi pada perusahaan migas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, peneliti ingin memberikan manfaat penelitian baik secara praktis maupun teoritis. Manfaat tersebut merupakan manfaat yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi stakeholder untuk melakukan pengambilan keputusan dalam menilai perusahaan melalui pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap

pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari teori yang mendasari penelitian, variabel penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis penelitian dan bagan model penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, pengukuran variabel penelitian dan metode analisis penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari penyajian hasil pengujian data dan analisis penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.